

DANAU TIRTA GANGGA MEMBANGUN PERILAKU SOSIAL DAN KESADARAN EKOLOGIS UMAT HINDU DI KAMPUNG SWASTIKA BUANA KECAMATAN SEPUTIH BANYAK

Anisa Dwi Rahayu¹, Muslimin², Luthfi Salim³, Siti Badi'ah⁴

Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

E-mail: annisadewirahayu79@gmail.com^{1*}, muslimin@radenintan.ac.id²,
luthfisalim@radenintan.ac.id³, sitibadi'ah@radenintan.ac.id⁴

Abstract

The relationship between religion, local wisdom, and environmental sustainability is an important issue in the sociology of religion, particularly among communities that continue to uphold traditional values in their interaction with nature. Tirta Gangga Lake, as a sacred space for the Hindu community in Kampung Swastika Buana, represents how the religious values of Tri Hita Karana shape local patterns of social behavior and ecological awareness. This study aims to examine the role of Tirta Gangga Lake in shaping social behavior and ecological awareness among the Hindu community in Kampung Swastika Buana, Seputih Banyak District, Central Lampung. Using a qualitative approach with case study method, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings indicate that Tirta Gangga Lake serves multiple functions: as a water source, center for religious activities, social interaction space, and medium for fostering ecological awareness based on Tri Hita Karana values. Analysis using Max Weber's social action theory reveals that community behavior encompasses traditional, value-rational, instrumental-rational, and affectual actions. The lake's sacredness significantly strengthens social solidarity, cooperation, and environmental responsibility.

Keywords: Tirta Gangga Lake, Social Behavior, Ecological Awareness, Tri Hita Karana, Hindu community

Abstrak

Hubungan antara agama, kearifan lokal, dan pelestarian lingkungan hidup merupakan isu penting dalam kajian sosiologi agama, khususnya pada masyarakat yang masih memegang kuat nilai-nilai tradisi dalam interaksinya dengan alam. Danau Tirta Gangga, sebagai ruang sakral bagi masyarakat Hindu di Kampung Swastika Buana, merepresentasikan bagaimana nilai keagamaan Tri Hita Karana mampu membentuk pola perilaku sosial dan kesadaran ekologis masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran Danau Tirta Gangga dalam membentuk perilaku sosial dan kesadaran ekologis masyarakat Hindu di Kampung Swastika Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Lampung Tengah. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Danau Tirta Gangga menjalankan fungsi multidimensional: sebagai sumber air irigasi, pusat kegiatan keagamaan Hindu, ruang interaksi sosial, sekaligus media pembentukan kesadaran ekologis berbasis nilai Tri Hita Karana. Analisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber mengungkapkan bahwa perilaku masyarakat mencakup empat dimensi tindakan: tradisional, rasional berorientasi nilai, rasional instrumental, dan afektif. Kesucian danau secara signifikan memperkuat solidaritas sosial, gotong royong, dan tanggung jawab ekologis masyarakat.

Kata Kunci: Danau Tirta Gangga, Perilaku Sosial, Kesadaran Ekologis, Tri Hita Karana, Umat Hindu

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara dirinya, Tuhan, dan lingkungan alam sekitarnya. Nilai-nilai keagamaan menjadi fondasi utama dalam membentuk sikap, perilaku, dan cara pandang manusia terhadap dunia. Agama tidak sekadar berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual, tetapi juga berperan sebagai instrumen sosial yang mampu menggerakkan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup (Soekanto, 2017). Dalam konteks ini, dimensi religius kehidupan komunitas tidak dapat dipisahkan dari dimensi ekologis dan sosialnya.

Dalam perspektif sosiologi, perilaku sosial merupakan tindakan, sikap, dan respons individu yang muncul dalam interaksi dengan orang lain serta dipengaruhi oleh nilai, norma, dan budaya yang berlaku di masyarakat. Perilaku sosial tidak hanya menggambarkan hubungan antarindividu, tetapi juga mencerminkan kemampuan masyarakat dalam membangun kerja sama, menunjukkan kepedulian, berpartisipasi dalam kegiatan kolektif, mematuhi norma sosial, serta bertanggung jawab terhadap kepentingan bersama. Dengan demikian, perilaku sosial menjadi salah satu indikator penting dalam melihat bagaimana suatu komunitas membangun solidaritas dan mempertahankan keberlangsungan kehidupan sosialnya. Perilaku sosial masyarakat dapat tumbuh melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas, seperti gotong royong, partisipasi dalam aktivitas sosial, dan kepedulian terhadap sesama yang secara nyata memperkuat solidaritas sosial masyarakat (Azzahra et al., 2025)

Sementara itu, kesadaran ekologis merupakan pemahaman, nilai, sikap, dan tanggung jawab individu maupun kelompok terhadap pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan sehingga mendorong lahirnya perilaku yang berorientasi pada pelestarian alam. Gambaran kesadaran ekologis tercermin dari pengetahuan mengenai fungsi lingkungan, kepedulian terhadap kelestarian sumber daya alam, kesediaan untuk menjaga kebersihan dan kualitas lingkungan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan konservasi dan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Kesadaran ekologis tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Kesadaran ekologis merupakan kesadaran yang memandang manusia, masyarakat, dan alam sebagai satu kesatuan yang saling bergantung sehingga pelestarian lingkungan harus menjadi bagian dari transformasi sosial masyarakat (Mahaswa & Dharmayasa, 2021). Sejalan dengan itu, kesadaran ekologis merupakan landasan utama

yang mendorong munculnya perilaku perlindungan lingkungan, terutama ketika didukung oleh modal sosial dan partisipasi masyarakat (Su et al., 2021)

Masyarakat Hindu memahami hubungan manusia dengan lingkungan melalui konsep Tri Hita Karana, yakni keseimbangan tiga hubungan: manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan sesama (pawongan), dan manusia dengan alam (palemahan) (Wiana, 2007) Konsep ini merupakan filosofi hidup yang menjadi panduan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pengelolaan sumber daya alam. Air, sebagai salah satu elemen alam yang paling vital, memiliki kedudukan istimewa dalam ritual Hindu sebagai media pensucian diri yang dikenal dengan istilah *tirtha*. Nilai sakral air dalam tradisi Hindu mendorong terbentuknya etika dan perilaku ekologis yang khas di dalam komunitas (Muliarta et al., 2021) Kearifan lokal berbasis agama dalam pengelolaan sumber daya alam telah dibuktikan oleh berbagai penelitian di Indonesia. Salah satu contoh paling dikenal adalah sistem *subak* di Bali, yang merupakan wujud nyata Tri Hita Karana dalam pengelolaan irigasi sawah secara berkelanjutan dan kolektif (Zen et al., 2024).

Kampung Swastika Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah, merupakan wilayah transmigrasi masyarakat Hindu asal Bali yang menetap sejak tahun 1963 sebagai korban letusan Gunung Agung. Pola transmigrasi semacam ini merupakan bagian dari dinamika migrasi etnik Bali ke berbagai wilayah Indonesia yang turut membentuk identitas etnik dan keagamaan baru di tengah masyarakat multikultural (Arifin, 2020; Legiani & Lestari, 2018). Program transmigrasi secara umum dikenal membawa konsekuensi sosial-ekologis yang signifikan bagi kawasan tujuan (Tulis et al., 2025), namun dalam konteks Kampung Swastika Buana, masyarakat Hindu Bali justru berhasil mengembangkan model pengelolaan lingkungan yang integratif berbasis nilai keagamaan.

Di kampung ini terdapat Danau Tirta Gangga, sebuah danau buatan seluas kurang lebih 150 hektar yang terbentuk dari kawasan rawa melalui semangat gotong royong masyarakat. Danau ini berfungsi multidimensional: sebagai sumber air irigasi bagi kurang lebih 3.000 hektar sawah, pusat pelaksanaan ritual keagamaan Hindu, ruang interaksi sosial, sekaligus destinasi wisata berbasis religi dan alam sejak tahun 2023 (Darmawan, 2020). Keberadaan danau ini merupakan bukti konkret bagaimana gotong royong sebagai modal sosial mampu menghasilkan infrastruktur lingkungan yang berdampak luas bagi

kehidupan komunitas (Sumarmi et al., 2022).

Identitas keagamaan dan budaya komunitas Hindu Bali transmigran terus dipertahankan melalui berbagai praktik sosial dan ritual keagamaan di tengah relasi minoritas-mayoritas agama di wilayah baru (Adi, 2026). Danau Tirta Gangga menjadi wahana utama reproduksi identitas budaya dan keagamaan tersebut, sekaligus pusat konsolidasi sosial komunitas. Ruang sakral dalam tradisi Hindu, termasuk badan air yang disakralkan, terbukti memiliki fungsi ganda: sebagai ruang spiritual sekaligus ruang sosial-ekologis (Wiana, 2007). Upacara-upacara besar seperti Melasti yang dilaksanakan di tepi danau tidak hanya bermakna religius, tetapi juga memperluas jaringan sosial antarumat Hindu dari berbagai daerah dan memperkuat solidaritas komunitas (Adityanandana & Gerber, 2019). Dimensi wisata religi dan spiritual yang berkembang sejak 2023 semakin memperkuat jaringan sosial keagamaan tersebut (Astrina et al., 2023).

Ritual berbasis air suci dalam tradisi Hindu Bali memiliki dampak signifikan terhadap kesadaran ekologis masyarakat karena menempatkan lingkungan alam sebagai entitas yang wajib dihormati dan dijaga (Mahardika, 2025). Hal ini selaras dengan perspektif sosiologi yang memandang agama sebagai kekuatan sosial yang mampu membentuk perilaku kolektif dan memperkuat solidaritas kelompok (Soekanto, 2017).

Meskipun terdapat cukup banyak kajian tentang komunitas Hindu Bali di perantauan maupun tentang pengelolaan sumber daya air berbasis kearifan lokal, penelitian yang secara spesifik mengkaji peran danau buatan dalam membentuk perilaku sosial dan kesadaran ekologis komunitas Hindu transmigran masih sangat terbatas. Penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana pada komunitas Hindu di luar Bali masih sangat terbatas, sehingga pemahaman tentang bagaimana komunitas tersebut mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pengelolaan ruang, termasuk ruang berbasis air, di wilayah yang jauh dari tanah leluhur mereka masih perlu digali lebih dalam (Raharjo et al., 2025). Kesenjangan literatur ini menjadi salah satu justifikasi utama pentingnya penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini hadir untuk menganalisis secara mendalam bagaimana Danau Tirta Gangga berperan dalam membentuk perilaku sosial dan kesadaran ekologis masyarakat Hindu di Kampung Swastika Buana. Fokus kajian ini menyentuh titik persilangan antara nilai keagamaan Hindu, dinamika sosial masyarakat transmigran, dan tantangan

pelestarian lingkungan di era modernisasi. Dengan menggunakan kerangka teori tindakan sosial (Weber, 1978), penelitian berupaya menjelaskan tindakan masyarakat melalui empat dimensi: tradisional, rasional berorientasi nilai (*wertrational*), rasional instrumental (*zweckrational*), dan afektif. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan model pengelolaan lingkungan berbasis nilai keagamaan di Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara nilai-nilai keagamaan Hindu, perilaku sosial, dan kesadaran ekologis masyarakat. Ritual berbasis air suci mampu menumbuhkan kesadaran ekologis secara organik, karena air dipandang sebagai entitas sakral yang mewajibkan komunitas Hindu menjaga kelestariannya demi keharmonisan kosmis (Muliarta et al., 2021). Selain itu, Tri Hita Karana merupakan sistem teologi praksis yang secara aktif membimbing transformasi sosial dan ekologis, serta terbukti relevan sebagai model pembangunan berbasis nilai lokal yang adaptif terhadap perubahan zaman (Narti, 2024)

Dari perspektif solidaritas sosial komunitas transmigran, ritual keagamaan bersama dalam pelaksanaan tradisi Ogoh-ogoh di Desa Sebamban Baru terbukti menjadi perekat identitas kolektif dan memperkuat solidaritas antargenerasi di lingkungan transmigran (Komalasari & An'anta, 2024). Sejalan dengan itu, studi tentang solidaritas sosial masyarakat transmigran Bali di Kelurahan Ngkari-Ngkari, Kota Baubau, menegaskan bahwa agama menjadi faktor penting pembentuk solidaritas komunitas transmigran Bali di perantauan (Silda et al., 2021). Dinamika politik identitas etnik Bali migran dalam masyarakat multikultural di Way Kanan, Lampung, juga menunjukkan bahwa identitas keagamaan Hindu menjadi benteng utama dalam mempertahankan jati diri komunitas di tengah pluralitas budaya (Arifin, 2020). Lebih lanjut, pewarisan dan keberlanjutan identitas Hindu Bali dianalisis melalui praktik sosial dan reproduksi identitas dalam relasi minoritas-mayoritas agama di daerah transmigrasi (Adi, 2026). Berbagai temuan tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa agama dan ritual keagamaan bukan sekadar praktik spiritual, melainkan juga instrumen sosial yang menjaga kohesi, mempertahankan identitas kolektif, dan memperkuat solidaritas komunitas Hindu Bali yang hidup jauh dari tanah leluhur mereka.

Terkait pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal, keberlanjutan sistem *subak* sebagai pengetahuan ekologis tradisional Bali dalam konteks kontemporer

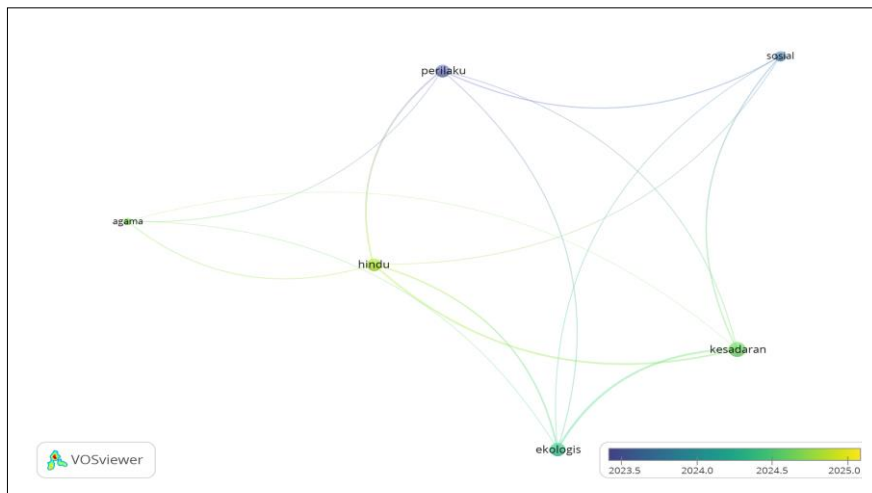
menunjukkan bahwa *subak* tetap relevan sebagai model pengelolaan sumber daya air berbasis nilai Tri Hita Karana yang berkelanjutan (Zen et al., 2024). Pola serupa juga ditemukan pada kearifan lokal masyarakat Desa Seloto dalam pengelolaan sumber daya alam di Danau Lebo, yaitu bahwa sakralisasi sumber air mendorong masyarakat lokal untuk menjaga ekosistem secara kolektif (Dharmawibawa, 2019). Studi kasus Desa Penglipuran, Bali, juga memperlihatkan bahwa integrasi kearifan lokal Tri Hita Karana dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan menghasilkan harmoni sosial-ekologis yang berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat (Paramita, 2025). Sementara itu, ritual keagamaan Hindu Bali merupakan praktik ekologi religius yang secara langsung membentuk perilaku pro-lingkungan masyarakat (Mahardika, 2025). Berbagai penelitian tersebut secara kolektif menunjukkan bahwa dimensi spiritual dan sosial tidak dapat dipisahkan dari upaya pelestarian lingkungan dalam konteks komunitas Hindu, sehingga mengukuhkan urgensi penelitian ini dalam mengkaji peran Danau Tirta Gangga secara holistik di Kampung Swastika Buana.

Untuk memperkuat pemahaman terhadap lanskap riset yang melatarbelakangi penelitian ini, dilakukan analisis bibliometrik menggunakan perangkat lunak VOSviewer versi 1.6.20. Analisis bibliometrik merupakan pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk memetakan perkembangan ilmu pengetahuan melalui visualisasi jaringan *ko-okurens* kata kunci, *ko-sitasi*, serta pola keterhubungan antartopik dalam suatu bidang kajian (van Eck & Waltman, 2023). Pendekatan ini semakin banyak digunakan dalam penelitian sosial dan humaniora karena mampu memberikan gambaran sistematis mengenai topik-topik yang dominan, tren temporal, serta celah literatur yang belum banyak dikaji (Donthu et al., 2021).

Pada penelitian ini, data bibliometrik diperoleh dari artikel ilmiah yang terindeks Google Scholar dan SINTA dengan menggunakan kata kunci utama, yaitu “agama”, “Hindu”, “perilaku”, “sosial”, “kesadaran”, dan “ekologis”. Rentang waktu publikasi yang dianalisis mencakup tahun 2023 hingga 2025 untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan penelitian yang relevan dengan topik yang dikaji. Dari hasil penelusuran awal diperoleh sejumlah artikel yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu artikel yang memuat kata kunci sesuai dengan fokus penelitian dan diterbitkan pada jurnal ilmiah terindeks. Selanjutnya, data diekstraksi dan divisualisasikan menggunakan fitur *keyword co-occurrence analysis* pada perangkat lunak VOSviewer versi 1.6.20 dengan metode

overlay visualization untuk memetakan keterkaitan antarkata kunci sekaligus menunjukkan perkembangan temporal penelitian berdasarkan rata-rata tahun publikasi.

Hasil visualisasi *overlay* VOSviewer ditampilkan pada Gambar 1 berikut. Peta *overlay* tersebut menampilkan enam simpul kata kunci utama yang saling terhubung, yaitu: “agama hindu”, “perilaku”, “sosial”, “kesadaran”, dan “ekologis”. Ukuran simpul merepresentasikan frekuensi kemunculan kata kunci dalam literatur, gradasi warna pada visualisasi dimulai dari biru yang merepresentasikan publikasi lebih awal (sekitar tahun 2023), hijau yang menunjukkan perkembangan kajian pada sekitar tahun 2024, hingga hijau kekuningan yang menunjukkan kata kunci dengan rata-rata kemunculan lebih baru, yaitu sekitar tahun 2025.



Gambar 1. Data Overlay Visualization aplikasi VOSviewer (2026)

Berdasarkan peta overlay VOSviewer pada Gambar 1, terdapat beberapa temuan penting yang mendukung penelitian ini. Pertama, kata kunci *perilaku* dan *sosial* ditampilkan dengan gradasi warna biru hingga biru keunguan yang menunjukkan bahwa kedua topik tersebut telah lebih dahulu banyak dibahas dalam publikasi ilmiah sekitar tahun 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa kajian mengenai perilaku dan aspek sosial telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji perilaku sosial secara umum, tetapi mengarah pada konteks yang lebih spesifik, yaitu perilaku sosial umat Hindu yang terbentuk melalui keberadaan Danau Tirta Gangga sebagai ruang sosial dan keagamaan.

Kedua, kata kunci *kesadaran* dan *ekologis* berada pada gradasi warna hijau yang menunjukkan bahwa kedua topik tersebut mengalami perkembangan kajian pada sekitar

tahun 2024. Posisi kedua kata kunci tersebut memperlihatkan bahwa isu kesadaran ekologis mulai memperoleh perhatian yang lebih besar dalam penelitian-penelitian terbaru, khususnya yang mengaitkan hubungan antara masyarakat dengan lingkungan. Selain itu, keterhubungan yang kuat antara kata kunci *kesadaran* dan *ekologis* menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran masyarakat tidak dapat dipisahkan dari upaya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Ketiga, kata kunci *Hindu* dan *agama* ditampilkan dengan warna hijau kekuningan yang menunjukkan bahwa kedua topik tersebut memiliki rata-rata kemunculan yang lebih baru dibandingkan kata kunci lainnya, yaitu sekitar tahun 2025. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kajian mengenai kehidupan keagamaan umat Hindu dalam perspektif perilaku sosial dan kesadaran ekologis masih terus berkembang dan belum banyak dikaji secara mendalam. Posisi kata kunci *Hindu* yang terhubung dengan *perilaku*, *kesadaran*, dan *ekologis* menunjukkan adanya keterkaitan konseptual antara nilai-nilai keagamaan dengan perilaku sosial serta kepedulian terhadap lingkungan. Hubungan antarkata kunci dalam peta VOSviewer tersebut divisualisasikan melalui garis-garis penghubung (*link*) yang menunjukkan tingkat *ko-okurens*, di mana semakin tebal garis, semakin sering kedua kata kunci tersebut muncul bersama dalam satu dokumen (van Eck & Waltman, 2023).

Secara keseluruhan, peta bibliometrik VOSviewer menunjukkan bahwa kajian mengenai perilaku, sosial, kesadaran ekologis, agama, dan umat Hindu mengalami perkembangan yang cukup signifikan pada rentang tahun 2023-2025. Keterhubungan antarkata kunci tersebut menunjukkan bahwa pembahasan mengenai perilaku sosial dan kesadaran ekologis semakin banyak dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji Danau Tirta Gangga sebagai ruang yang membangun perilaku sosial dan kesadaran ekologis umat Hindu masih relatif terbatas. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menghadirkan studi kasus yang mendalam dan kontekstual di Kampung Swastika Buana, sehingga memberikan kontribusi empiris yang bermakna bagi pengembangan literatur tentang ekologi sosial berbasis spiritualitas Hindu di Indonesia. Temuan ini juga menegaskan bahwa pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bersifat komplementer terhadap tren kuantitatif yang teridentifikasi dalam peta bibliometrik, karena mampu mengungkap kedalaman makna dan mekanisme sosial yang tidak dapat

ditangkap melalui analisis statistik semata (Creswell, 2014).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan perspektif sosiologi agama. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, proses, dan dinamika sosial secara mendalam dari sudut pandang pelaku sosial itu sendiri. Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran Danau Tirta Gangga dalam membentuk perilaku sosial dan kesadaran ekologis masyarakat Hindu di Kampung Swastika Buana sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan nilai-nilai keagamaan, praktik sosial, dan pelestarian lingkungan dalam kehidupan masyarakat.

Data primer diperoleh melalui pemilihan informan secara *purposive sampling*, yakni berdasarkan kriteria keterlibatan dan pengetahuan mendalam tentang subjek penelitian. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai keberadaan Danau Tirta Gangga. Informan penelitian terdiri atas: (1) Informan Kunci; yaitu Ketua Pengelola Danau Tirta Gangga, yang dipilih karena memiliki pengetahuan menyeluruh mengenai sejarah, pengelolaan, fungsi, serta berbagai aktivitas sosial, keagamaan, dan pelestarian lingkungan di kawasan Danau Tirta Gangga. (2) Informan Utama; yaitu sekretaris keadatan yang memiliki peran penting dalam memberikan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan adat dan keagamaan, nilai-nilai adat, serta aturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Hindu di Kampung Swastika Buana. Selain itu, informan utama juga terdiri atas masyarakat Hindu yang dipilih karena terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas sosial, keagamaan, dan pelestarian lingkungan di kawasan Danau Tirta Gangga. Keterlibatan kedua informan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi mengenai implementasi nilai-nilai adat dan keagamaan serta pengalaman masyarakat dalam membangun perilaku sosial dan kesadaran ekologis melalui keberadaan Danau Tirta Gangga. (3) Informan Tambahan; yaitu Sekretaris Kampung Swastika Buana yang memiliki peran dalam memberikan informasi pendukung mengenai kondisi sosial masyarakat, kebijakan pemerintah kampung, serta dukungan terhadap pengelolaan dan pelestarian Danau Tirta Gangga. Data sekunder diperoleh dari dokumen desa, catatan keagamaan, arsip pengelolaan danau, dan literatur ilmiah yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) observasi non-

partisipatif untuk mengamati aktivitas sosial dan keagamaan di sekitar danau; (2) wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap perspektif dan pengalaman informan; serta (3) studi dokumentasi terhadap arsip dan dokumen terkait. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Danau Tirta Gangga dalam Membangun Perilaku Sosial Umat Hindu

Danau Tirta Gangga merupakan danau buatan seluas kurang lebih 150 hektar yang terbentuk dari kawasan rawa melalui semangat gotong royong masyarakat transmigran Hindu asal Bali sejak kedatangan mereka di Kampung Swastika Buana pada tahun 1963 (Darmawan, 2020). Nama Tirta Gangga memiliki makna simbolik sebagai air suci pemberi kehidupan yang selaras dengan konsep Tri Hita Karana, khususnya aspek palemahan (Raharjo et al., 2025).

Hal ini dikonfirmasi langsung oleh Ketua Pengelola Danau:

"Awalnya itu berasal dari rawa kecil yang sudah ada sejak dahulu dan sering mengalami banjir pada setiap musim penghujan. Seiring berkembangnya kampung, pemerintah desa mengusulkan kepada pemerintah kabupaten dan provinsi agar rawa tersebut ditanggul dan dijadikan danau." (Wawancara, 25 Mei 2026)

Danau ini memiliki fungsi multidimensional, yaitu sebagai sumber air irigasi bagi kurang lebih 3.000 hektar sawah, pusat ritual keagamaan Hindu, ruang interaksi sosial, serta destinasi wisata religi yang diresmikan sejak 2023. Di kawasan ini juga terdapat Pura Ulun Danu sebagai pusat aktivitas spiritual. Ruang sakral berbasis air dalam tradisi Hindu tidak hanya berfungsi secara spiritual, tetapi juga memiliki peran sosial dan ekologis karena relasi manusia dengan alam dipandang sebagai bagian dari *dharma* kosmis yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Narti, 2024).

Danau Tirta Gangga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat gotong royong, solidaritas, dan kerja sama antarwarga. Masyarakat secara rutin terlibat dalam pembersihan sampah, pengangkatan eceng gondok, dan pemeliharaan fasilitas umum. Ketua Pengelola Danau menyatakan:

"Masyarakat selalu terlibat dalam kegiatan gotong royong di danau. Semua unsur ikut terlibat tanpa membedakan usia atau status sosial, karena mereka merasa ini adalah milik bersama." (Wawancara, 25 Mei 2026)

"Seluruh warga dari berbagai usia selalu ikut serta. Anak muda sampai orang tua saling membantu. Setiap ada kegiatan besar atau rutin, mereka pasti ikut berpartisipasi. Jadi menurut saya ini bisa membuat rasa memiliki ya istilahnya memiliki danau kemudian membuat solidaritas antar masyarakat kami semakin kuat." (Wawancara, 25 Mei 2026)

Upacara Melasti yang diikuti umat Hindu dari berbagai daerah di Lampung setiap enam bulan sekali juga menjadi ruang sosial yang memperluas jaringan antarumat (Adityanandana & Gerber, 2019). Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian (Komalasari & An'amta, 2024)

Berdasarkan analisis teori tindakan sosial Weber, perilaku sosial masyarakat dapat dipahami melalui empat bentuk tindakan. Pertama, tindakan tradisional, yaitu gotong royong dan ritual yang dilakukan karena telah menjadi kebiasaan turun-temurun. Kedua, tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*), yaitu upaya menjaga danau karena diyakini sebagai tempat suci yang berkaitan dengan pelaksanaan *dharma* (Muliarta et al., 2021) Ketiga, tindakan rasional instrumental yang didasarkan pada pertimbangan manfaat irigasi, kelancaran ritual, dan pengembangan wisata. Keempat, tindakan afektif yang muncul dari keterikatan emosional masyarakat terhadap danau sehingga mendorong partisipasi sukarela (Mahardika, 2025). Kombinasi berbagai tindakan tersebut menjadikan Danau Tirta Gangga bukan sekadar ruang fisik, melainkan ruang sosial yang membentuk identitas kolektif masyarakat.

Danau Tirta Gangga Membentuk Kesadaran Ekologis Umat Hindu

Kesadaran ekologis masyarakat terbentuk dari perpaduan dimensi spiritual dan sosial. Danau tidak dipandang semata sebagai sumber daya alam, melainkan sebagai ruang suci yang harus dijaga. Warga aktif mengungkapkan:

"Danau ini adalah sumber kehidupan kami. Kalau danau kotor atau rusak, bukan hanya pertanian yang terganggu, tetapi juga kegiatan upacara keagamaan kami." (Wawancara, 25 Mei 2026)

Pandangan serupa disampaikan oleh Sekretaris Keadatan:

"Karena kami ini menganut konsep Tri Hita Karana ada hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia maka menjaga alam itu wajib bagi kami." (Wawancara, 25 Mei 2026)

Kesadaran ekologis diwujudkan melalui berbagai tindakan seperti menjaga kebersihan danau, penghijauan kawasan, pengendalian eceng gondok, dan pengelolaan air secara berkelanjutan. Tri Hita Karana merupakan sistem teologi praksis yang membimbing transformasi sosial dan ekologis secara berkelanjutan (Narti, 2024). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi nilai Tri Hita Karana di Desa Penglipuran mampu menghasilkan pengelolaan lingkungan yang harmonis dan berkelanjutan (Paramita, 2025).

Kesadaran ekologis masyarakat dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi tindakan sosial Weber. Pertama, tindakan rasional instrumental yang mendorong masyarakat menjaga danau karena manfaatnya bagi irigasi, ritual, dan ekonomi wisata. Kedua, tindakan rasional berorientasi nilai yang memandang pelestarian danau sebagai kewajiban religius. Ketiga, tindakan afektif yang muncul dari kedekatan emosional masyarakat terhadap danau sehingga mendorong keterlibatan sukarela (Mahardika, 2025). Ritual berbasis air suci mampu menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat secara organik (Muliarta et al., 2021).

Danau Tirta Gangga memainkan peran sentral dalam membangun dan mempererat perilaku sosial masyarakat Hindu di Kampung Swastika Buana, khususnya melalui mekanisme gotong royong yang bersumber dari kesadaran kolektif akan kepemilikan bersama. Setiap kegiatan pembersihan danau, pengangkatan eceng gondok, pengelolaan sampah hingga pembangunan dan perawatan fasilitas umum di sekitar danau dilakukan secara bersama-sama tanpa membedakan usia, jenis kelamin, maupun status sosial masyarakat. Pola ini mencerminkan apa yang oleh disebut sebagai gotong royong sebagai modal sosial (Sumarmi et al., 2022), yaitu suatu istilah untuk menggambarkan yaitu suatu mekanisme kolektif yang tidak hanya menghasilkan output fisik berupa infrastruktur, tetapi juga memperbarui dan memperkuat ikatan sosial antarwarga secara berkelanjutan. Dalam konteks Pawongan sebagai salah satu pilar Tri Hita Karana, gotong royong di sekitar danau bukan sekadar kegiatan fisik, melainkan juga merupakan praktik sosial yang menegaskan nilai kebersamaan, kepercayaan, dan tanggung jawab bersama dalam komunitas (Narti, 2024).

Peran Danau Tirta Gangga sebagai ruang berkumpul dan berinteraksi semakin menguat melalui penyelenggaraan upacara-upacara keagamaan besar, terutama upacara Melasti yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali di tepi danau. Upacara ini tidak hanya

dihadiri oleh warga Kampung Swastika Buana, tetapi juga menarik umat Hindu dari berbagai daerah di Lampung, sehingga menjadikan danau sebagai titik temu jaringan sosial yang lebih luas. Dalam setiap penyelenggaraannya, persiapan upacara melibatkan seluruh elemen masyarakat secara kolektif, mulai dari pembersihan kawasan danau, penataan sesaji, hingga koordinasi logistik yang menuntut kerja sama lintas keluarga dan adat.

Proses persiapan dan pelaksanaan inilah yang secara organik mempererat hubungan sosial antarwarga. Upacara-upacara besar berbasis air suci tidak hanya bermakna religius, tetapi juga berfungsi memperluas dan memperkuat jaringan sosial antarumat Hindu (Adityanandana & Gerber, 2019). Dengan demikian, danau bukan sekadar tempat ritual berlangsung, melainkan juga arena sosial di mana identitas komunal diperbarui, solidaritas diperkuat, dan rasa memiliki bersama terus direproduksi dari generasi ke generasi (Komalasari & An'amta, 2024).

Kesadaran ekologis masyarakat Kampung Swastika Buana tidak dapat dipahami secara terpisah dari kerangka teologis Tri Hita Karana sebagai filosofi hidup dan kearifan lokal asal Bali yang telah menjadi landasan identitas komunitas Hindu transmigran. Tri Hita Karana, secara etimologis berarti “tiga penyebab kebahagiaan”, merangkum tiga hubungan harmonis yang harus dijaga manusia: hubungan dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan dengan sesama manusia (Pawongan), dan hubungan dengan alam (Palemahan) (Wiana, 2007).

Ketiga pilar ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menopang dan membentuk satu sistem nilai yang holistik. Dalam konteks Danau Tirta Gangga, dimensi Parahyangan terwujud dalam pelaksanaan berbagai ritual keagamaan di kawasan danau dan Pura Ulun Danu yang menempatkan danau sebagai ruang sakral. Dimensi Pawongan tercermin dari tradisi gotong royong dan solidaritas sosial yang terus hidup dalam praktik keseharian masyarakat. Sementara dimensi Palemahan diwujudkan melalui tanggung jawab nyata terhadap kelestarian ekosistem danau.

Pernyataan ini menegaskan bahwa menjaga danau bukan sekadar pilihan pragmatis, melainkan merupakan kewajiban keagamaan yang berakar dari penghayatan mendalam terhadap Tri Hita Karana. Tri Hita Karana berperan sebagai sistem teologi praksis yang secara aktif mentransformasi keyakinan spiritual menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sosial-ekologis masyarakat Hindu Bali, termasuk komunitas transmigrannya

di luar Bali (Narti, 2024)

Makna dan implikasi keberadaan Danau Tirta Gangga jauh melampaui fungsinya sebagai sarana ritual atau sumber air semata. Danau ini telah bertransformasi menjadi media pelestarian nilai sosial, budaya, dan lingkungan yang hidup dan dinamis bagi komunitas Hindu transmigran Bali di Kampung Swastika Buana. Dari sisi sosial, danau menjadi panggung utama reproduksi solidaritas komunal, di mana setiap interaksi dalam rangka perawatan dan pemanfaatan danau sekaligus menjadi momen pembaruan ikatan sosial dan penegasan identitas kolektif. Dari sisi budaya, danau berfungsi sebagai medium pelestarian tradisi Hindu Bali di tanah rantau. Upacara Melasti dan berbagai ritual yang dilangsungkan di kawasan danau menjadi wahana transmisi nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda, sehingga warisan leluhur tetap hidup meskipun komunitas ini telah jauh dari Bali sejak 1963 (Adi, 2026)

Dari sisi lingkungan, pengelolaan danau yang terintegrasi dengan nilai Tri Hita Karana menghasilkan pola pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan, di mana kepentingan ekologis tidak dikorbankan demi kepentingan ekonomi jangka pendek. Dengan kata lain, Danau Tirta Gangga berfungsi sebagai ekosistem sosial-budaya-ekologis yang terpadu, sebuah model pengelolaan ruang berbasis spiritualitas yang relevan tidak hanya bagi komunitas Hindu, tetapi juga bagi wacana pembangunan berkelanjutan yang lebih luas di Indonesia (Paramita, 2025; Wanadjaja & Samputra, 2021).

Dari sisi kontribusi orisinal (*novelty*), penelitian ini menawarkan perspektif baru yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya. Pertama, penelitian ini membuktikan bahwa danau buatan hasil gotong royong komunitas transmigran dapat berfungsi sebagai ruang sakral multifungsional yang setara dengan danau atau sumber air alami dalam tradisi Hindu Bali, hal ini memperluas pemahaman akademik tentang pembentukan ruang sakral yang tidak selalu terikat pada kesakralan bawaan geografis, melainkan dapat terbentuk melalui proses sosial dan spiritual yang dibangun komunitas.

Kedua, penelitian ini menunjukkan bagaimana Tri Hita Karana sebagai kearifan lokal Bali tetap hidup, beradaptasi, dan terbukti efektif di luar konteks asalnya, yaitu di wilayah transmigrasi Lampung Tengah yang jauh dari Bali. Ini merupakan kontribusi penting bagi kajian diaspora Hindu dan ketahanan kearifan lokal di tengah perpindahan dan perubahan lingkungan sosial. Ketiga, dengan menggunakan kerangka teori tindakan

sosial Weber secara paralel dengan nilai-nilai Tri Hita Karana, penelitian ini membangun jembatan teoritis antara sosiologi Barat dan kearifan lokal Nusantara, menghasilkan analisis yang lebih kontekstual dan kaya makna dibandingkan jika hanya menggunakan salah satu kerangka saja. Keempat, penelitian ini mengisi celah literatur yang spesifik, yakni studi tentang peran badan air buatan (bukan alami) dalam membentuk perilaku sosial dan kesadaran ekologis komunitas Hindu transmigran, sebuah topik yang belum pernah dikaji secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Muliarta et al., 2021; Raharjo et al., 2025).

Tri Hita Karana merupakan model pembangunan berbasis budaya lokal dan spiritualitas ekologis yang tetap relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi (Narti, 2024). Selain itu, ritual keagamaan dalam komunitas Hindu transmigran juga berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial antargenerasi (Komalasari & An'ama, 2024). Dengan demikian, Danau Tirta Gangga menjadi contoh konkret bagaimana nilai keagamaan dapat berfungsi sebagai pendorong perilaku sosial sekaligus pembentuk kesadaran ekologis masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Danau Tirta Gangga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kehidupan sosial dan ekologis masyarakat Hindu di Kampung Swastika Buana. Danau tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya alam dan pusat pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat interaksi, solidaritas, dan identitas kolektif masyarakat Hindu Bali di wilayah transmigrasi.

Keberadaan Danau Tirta Gangga membentuk perilaku sosial masyarakat melalui berbagai aktivitas kolektif, seperti gotong royong, kerja bakti, pelaksanaan upacara keagamaan, dan pengelolaan bersama kawasan danau. Aktivitas tersebut menumbuhkan nilai kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sosial komunitas. Selain itu, nilai-nilai Tri Hita Karana yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari turut membentuk kesadaran ekologis masyarakat. Kesadaran tersebut tercermin dalam upaya menjaga kebersihan danau, memelihara kelestarian lingkungan, memanfaatkan sumber daya air secara bijaksana, serta mempertahankan keberlanjutan fungsi danau sebagai ruang religius, sosial, dan

ekologis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan Hindu yang terintegrasi dengan kearifan lokal berperan penting dalam membentuk perilaku sosial dan kesadaran ekologis masyarakat. Dengan demikian, Danau Tirta Gangga tidak hanya menjadi simbol spiritual, tetapi juga menjadi media yang memperkuat hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sebagaimana tercermin dalam konsep Tri Hita Karana.

Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah kampung terus memperkuat kebijakan pengelolaan Danau Tirta Gangga secara berkelanjutan melalui kolaborasi dengan pengelola danau, tokoh agama, dan masyarakat. Pengelolaan tersebut perlu diarahkan pada pelestarian fungsi religius, sosial, dan ekologis danau, disertai upaya mempertahankan budaya gotong royong serta meningkatkan edukasi lingkungan berbasis nilai-nilai Tri Hita Karana sebagai bagian dari pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. (2026). Pewarisan dan Keberlanjutan Identitas Hindu Bali Melalui Praktik Sosial dan Reproduksi Identitas dalam Relasi Minoritas-Mayoritas Agama di Daerah Transmigrasi. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 10(2), 198–212. <https://doi.org/10.37329/jpah.v10i2.5287>
- Adityanandana, M., & Gerber, J.-F. (2019). Post-growth in the Tropics? Contestations over Tri Hita Karana and a tourism megaproject in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 27, 1–18. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1666857>
- Arifin, Z. (2020). Kami Bali-Lampung: Politik Identitas Etnik Bali Migran dalam Masyarakat Multikultural Way Kanan, Lampung. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 7(1), 47–62. <https://doi.org/10.22146/jps.v7i1.57675>
- Astrina, W. A., Suparta, I. K., & Suarjaya, I. N. A. (2023). Memahami wisata religi dan spiritual dari perspektif nilai Hindu. *Paryataka: Jurnal Pariwisata Budaya Dan Keagamaan*, 2(1), 143–152. <https://doi.org/10.53977/pyt.v2i1.1244>
- Azzahra, F. A. L., Suhandi, & Reza, F. A. (2025). Komunitas Peduli Yatim Sebagai Agen Sosial: Upaya Menumbuhkan Kepedulian Masyarakat Terhadap Anak Yatim. *Socio Religia*, 6(2), 117–138. <https://doi.org/10.24042/abe35h87>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods*

approaches (4th ed.). SAGE Publications.

- Darmawan, I. G. B. (2020). Pemetaan drone dan optimalisasi potensi geowisata Danau Tirta Gangga, Desa Swastika Buana, Kec. Seputih Banyak, Lampung Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sakai Sambayan*, 4(2), 146–150. <https://doi.org/10.23960/jss.v4i2.184>
- Dharmawibawa, I. D. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Seloto dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Di Danau Lebo. *Abdi Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.58258/abdi.v1i1.941>
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>
- Komalasari, A., & An'anta, D. A. A. (2024). Solidaritas Sosial Masyarakat Hindu Bali Dalam Pelaksanaan Tradisi Ogoh-ogoh Di Desa Sebamban Baru. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 3(1), 765–770. <https://doi.org/10.62379/jishs.v3i1.2134>
- Legiani, W. H., & Lestari, R. Y. (2018). *Transmigrasi dan Pembangunan di Indonesia (Studi Deskriptif Sosiologi Kependudukan dan Pembangunan)*.
- Mahardika, G. (2025). Balinese Hindu Religious Rituals as Practices of Religious Ecology. *Social Science and Human Research Bulletin*, 02(12). <https://doi.org/10.55677/SSHRB/2025-3050-1209>
- Mahaswa, R., & Dharmayasa, P. P. L. (2021).). Reflecting ecological awareness in post-pandemic world: A philosophical review. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 23(1), 59–73. <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i1.1261>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muliarta, I. N., Suanda, I. W., & Suriani, N. L. (2021). Local Wisdom of Balinese People Managing Water in Tirta (Holy Water) Concept. *AJARCDE (Asian Journal of Applied Research for Community Development and Empowerment)*, 5(3), 28–31. <https://doi.org/10.29165/ajarcde.v5i3.76>
- Narti, I. A. (2024). Teologi Tri Hita Karana dalam praktik kehidupan sosial-ekologis masyarakat Hindu Bali. . . *Oktober*, 5(1).
- Paramita, I. B. G. (2025). Integrasi kearifan lokal Tri Hita Karana dalam pengelolaan

- pariwisata berkelanjutan: Studi kasus Desa Penglipuran, Bali. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 6(1), 63–74.
- Raharjo, S. H., Ningrum, S. U. D., & Masbukhin, F. A. A. (2025). Harmoni Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Praktik Tri Hita Karana pada Pendidikan Lingkungan Hidup di Desa Krisik. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(1), 57–70. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i1.3521>
- Silda, S., Djibe, S., & Arifin, S. (2021). Solidaritas sosial masyarakat transmigran Bali (Kasus Kelurahan Ngkari-Ngkari, Kota Baubau). *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 108–117. <https://doi.org/10.31947/hjs.v3i1.14751>
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Su, F., Song, N., Shang, H., Wang, J., & Xue, B. (2021). Effects of social capital, risk perception and awareness on environmental protection behavior. *Ecosystem Health and Sustainability*, 7(1), 1942996. <https://doi.org/10.1080/20964129.2021.1942996>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarmi, S., Untari, S., & Meiji, N. H. P. (2022). Desa Pancasila: The Implementation of Gotong Royong Values as Social Capital in Indonesia. *Komunitas*, 14(2), 225–238. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v14i2.27789>
- Tulis, R. S., Pramusinto, A., Subarsono, A., & Kusumasari, B. (2025). Transmigration in Indonesia: A Systematic Review of Policy Direction, Socio-Ecological Impacts, and Implications for Village Administration (1959-2025). *Administratio*, 16(2), 187–201. <https://doi.org/10.23960/administratio.v16i2.529>
- van Eck, N. J., & Waltman, L. (2023). *VOSviewer manual*. https://www.vosviewer.com/documentation/Manual_VOSviewer_1.6.20.pdf
- Wanadjaja, T. L., & Samputra, P. L. (2021). Examining tri hita karana as the critic to the triple bottom line of sustainable development. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 716(1), 012121. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/716/1/012121>
- Weber, M. (1978). *Economy and society*. University of California Press.
- Wiana, I. K. (2007). *Tri Hita Karana menurut konsep Hindu*. Paramita.
- Zen, I. S., Surata, S. P. K., Titisari, P. W., Ab Rahman, S. A., & Zen, S. (2024). Sustaining subak, the balinese traditional ecological knowledge in the contemporary context

of Bali. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1306(1), 012034. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1306/1/012034>